|  |
| --- |
| MODEL KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN LITERASI MEDIA  Mas’Amah1,a) Ferly Tanggu Hana2)  1*Universitas Nusa Cendana, Indonesia*  a)korespondensi penulis : masamah1979@yahoo.com  2*Universitas Nusa Cendana, Indonesia*  DOI:<https://doi.org/10.18196/jgpp.5189> |

|  |  |
| --- | --- |
| Article Info  Article history:  Received 03Feb 2018  Revised 20Feb 2018  Accepted 26 Feb 2018 | ABSTRAK  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi kader posyandu dalam membangun pemahaman literasi media, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya serta model komunikasi keluarga dalam membangun pemahaman literasi media. Penelitian ini penting karena literasi media yang efektif dimulai dari dalam keluarga, termasuk keluarga para kader posyandu. Keluarga mereka dipandang tepat sebagai representasi keluarga yang informatif karena mereka kerap dibekali dengan berbagai informasi dari banyak lembaga, termasuk tentang literasi media, sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat setempat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian adalah kader posyandu, anggota keluarga dari kader posyandu, tokoh masyarakat dan ketua KPID NTT yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, menganalisis data dan membuat lembar rangkuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi kader posyandu dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga yaitu dengan melakukan pembatasan jam menonton televisi dan membatasi anggota keluarganya untuk mengakses internet. Kendala yang dihadapi dalam membangun pemahaman literasi media adalah orang tua tidak konsisten menerapkan aturan bermedia dan keterbatasan kemampuan orang tua dalam menggunakan internet. Sedangkan cara mengatasinya dengan mengajak anggota keluarganya membantu pekerjaan rumah dan membatasi dana yang diberikan untuk membeli paket internet.  Kata Kunci: Perilaku; Komunikasi Keluarga; literasi media; Kader Posyandu. |

**PENDAHULUAN**

Media massa adalah media yang menjadi saluran komunikasi dalam proses komunikasi massa. Saat ini terpaan media massa sudah bukan lagi hal yang bisa dihindari. Dalam kehidupan masyarakat modern, media massa sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Media massa sudah melebur dengan kehidupan sehari-hari. Dominasi media massa dalam kehidupan masyarakat modern memang tidak terhindarkan lagi. Dengan segala kelebihannya, media massa nyaris menawarkan semua hal yang dibutuhkan manusia: hiburan, informasi, pelarian masalah, solusi, identitas, semua serba niscaya. Kemajuan teknologi bahkan mengalahkan ruang dan waktu menjadikan media sebagai sarana ampuh untuk pencapaian tujuan apapun(Croteau: 2000).

Tidak dapat dipungkiri, media massa saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi maupun informasi. Media massa di sini mencakup berbagai macam jenis media, baik televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, film, dan internet. Peningkatan media massa memberikan pengaruh yang besar terhadap khalayak media, tidak hanya pengaruh positif namun juga pengaruh negatif.

Ngafifi (2014) mengatakan bahwa kemajuan teknologi akan memberikan pengaruh negatif pada aspek sosial budaya seperti kemerosotan moral dikalangan warga masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang dikalangan remaja semakin meningkat dan pola interaksi antar manusia yang juga mengalami perubahan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Strasburger (2010: 20) pada remaja di Amerika Serikat, diketahui bahwa terdapat hubungan antara isi tayangan televisi dengan dampak negatif yang dihasilkan. Temuan tersebut antara lain, tayangan kekerasan sering mengakibatkan rasa kecemasan yang berlebihan, tayangan seksual berdampak pada meningkatnya seksualitas yang menyimpang di kalangan remaja, meningkatkan gaya hidup konsumtif akibat dari tayangan iklan dan menirukan artis yang sering ditayangkan oleh televisi, seperti gaya rambut, pakaian, dan sebagainya.

Disinilah perlunya pemahaman tentang literasi media bagi khalayak pengguna media massa. Konsep *literasi media* atau yang di Indonesia dikenal dengan kata “melek media” menjadi penting artinya bagi individu. Konsep ini menawarkan gagasan pada individu untuk secara aktif menafsirkan pesan yang pada akhirnya diharapkan menjadi bentuk penguatan pada individu dalam menghadapi atau mengakses media.

Potter dalam bukunya *media literacy: Third Edition* mengatakan bahwa literasi media adalah yang digunakan oleh individu secara aktif ketika berhadapan dengan media untuk menafsirkan makna dari pesan yang ditemuinya(Potter, 2004). Sedangkan berdasarkan Konferensi kepemimpinan Nasional dalam Literasi Media (*National Leadership Conference on Media Education*) di Amerika Serikat tahun 1992, definisi literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dengan berbagai bentuknya (Hobbs, 1999: 3).

Perhatian terhadap pentingnya literasi mediasudah dicurahkan oleh banyak pihak, baik pemerintah, maupun lembaga pendidikan. Persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius pada saat ini adalah bagaimana mengajak orangtua untuk bisa memahami pentingnya melakukan pengaturan dalam menggunakan media pada anggota keluarga, khususnya anak-anak dan remaja, serta bagaimana bisa mengajak orangtua bekerjasama membentuk pola menggunakan media yang sehat. Tanpa keterlibatan orangtua, sulit bisa mendapatkan hasil optimal.

Keterlibatan orangtua dalam mewujudkan kondisi melek media (literasi media) dalam keluarga sangatlah besar peranannya. Hal ini terjadi karena dalam keluarga, orangtualah yang memiliki akses utama terhadap media. Orangtua yang memutuskan untuk berlangganan televisi kabel atau tidak, memasang saluran internet atau tidak, membelikan telepon seluler untuk anaknya atau tidak. Orang tua juga yang memutuskan untuk menerapkan aturan jam menonton televisi atau tidak dan membatasi penggunaan telephon pintar atau perangkat elektronik lainnya yang terhubung ke internet.

Bertolak dari kenyataan tersebut maka pelibatan orangtua dalam membangun pemahaman literasi media sangatlah signifikan. Dalam banyak kasus, ketika anak mulai terkena dampak media, seperti meniru kata-kata kasar, bertindak agresif, kurang suka bersosialisasi, dan sebagainya, orang tua cenderung lebih banyak mengkritik media sebagai biang kerok berubahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku anaknya. Orangtua lupa bahwa hal itu juga terjadi karena kurangnya pengawasan, dan bimbingan orang tua dalam penggunaan media. Sejatinya, manajemen penggunaan media dari segi tanggung jawab dan waktu penggunaan sangat penting, sehingga diperlukan peran masyarakat, terutama dari orang dewasa agar bisa membimbing anak-anak dalam menggunakan media (Adebiyi *et al.* 2015).

Pemahaman tentang literasi media pada orangtua, tidak hanya akan membuat anak dan remaja lebih mampu mengatur perilaku bermedia mereka, melainkan secara langsung juga akan membuat para orang tua sendiri dapat memiliki kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan media secara cerdas. Pada akhirnya, berawal dari keluarga, masyarakat diharapkan dapat memiliki suatu ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh media massa.

Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang merupakan wilayah Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Kupang, sehingga masyarakatnya juga mendapatkan paparan media massa yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan KPID NTT tahun 2011 menunjukkan 81% remaja berusia 10 – 15 tahun menonton televisi setiap hari dengan pilihan acara hiburan dan sinetron, 67% mengakses internet, 32% membaca (buku pelajaran, bukan buku cerita, surat kabar ataupun majalah) dan 31% mendengar radio (mendengar musik dan hiburan) (Johdi, 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mas’Amah (2017), menemukan bahwa remaja SMP di Kota Kupang yang berusia 10 – 15 tahun setiap hari menonton televisi dengan pilihan acara hiburan. Mereka menghabiskan waktu 4 – 5 jam dalam sehari untuk menonton televisi. Selanjutnya data terbaru KPID NTT (2019) menunjukan bahwa jumlah remaja NTT yang mengakses internet sebanyak 73,19 % dan lebih dari 26 % diantaranya menghabiskan 6 jam perhari untuk mengkases internet. Melihat kondisi ini, maka peran serta orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarganya dalam bermedia sangat diperlukan.

Orang tua di Desa Oeltua yang menjadi Kader Posyandu mempunyai peran strategis dalam membangun pemahaman literasi media pada anak dan remaja. Kondisi ini dimungkinkan karena para Kader Posyandu mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga mempunyai wawasan yang lebih luas, termasuk wawasan tentang literasi media. Saat ini di Desa Oeltua terdapat 6 (enam) Posyandu yang tersebar di beberapa Dusun. Masing-masing Posyandu mempunyai 5 (lima) Kader. Dengan demikian, saat ini ada 30 orang Kader Posyandu di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Melibatkan kader posyandu sebagai agen dan saluran pendidikan *media literacy* dipandang merupakan cara yang efektif dalam mewujudkan keluarga melek media menuju terciptanya ketahanan sosial masyarakat.

Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Model Komunikasi Keluarga dalam Membangun Pemahaman Literasi Media. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model perilaku komunikasi kader Posyandu dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi kader posyandu dalam membangun pemahaman literasi media, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya serta model komunikasi komunikasi keluarga dalam membangun pemahaman literasi media.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model perilaku komunikasi kader Posyandu dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga. Manfaat lain dari penelitian ini adalah bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan untuk semakin intens melakukan kegiatan literasi media, dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat yang ada di Kabupaten Kupang.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Siregar, 2013: 60). Informan penelitian ini adalah lima orang Kader Posyandu, lima orang perwakilan anggota keluarga dari kader Posyandu, satu orang tokoh masyarakat serta satu orang komisioner KPID NTT. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 58).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Perilaku Komunikasi Kader Posyandu Dalam Membangun Pemahaman Literasi Media Dalam Keluarga.**

Perilaku komunikasi diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal pada tingkah laku seseorang (Kalangi, 2016). Dengan kata lain, tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan atau situasi komunikasi juga dapat diartikan sebagai perilaku komunikasi (Buluamang, 2018). Merujuk pada penjelasan ini maka respon para informan dalam upaya membangun pemahaman tentang literasi media dalam keluarga juga bisa dipandang sebagai perilaku komunikasi.

Membangun pemahaman literasi media adalah sesuatu yang mendesak untuk segera dilakukan. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan teknologi komunikasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Namun disisi lain, banyak konten media yang dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya apabila tidak cerdas dalam menggunakan media. Menurut Ngafifi (2014), kemajuan teknologi akan memberikan pengaruh negatif pada aspek sosial budaya seperti kemerosotan moral dikalangan warga masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang dikalangan remaja semakin meningkat dan pola interaksi antar manusia yang juga mengalami perubahan. Pada kondisi inilah, orang tua mempunyai peranan yang strategis dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga.

Sebelum membangun pemahaman literasi media dalam keluarga, orang tua perlu mempunyai kemampuan literasi media. Sebab, kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mengajak anggota keluarganya menggunakan media dengan lebih bijaksana. Penelitian yang dilakukan Mas’Amah dan Hana (2018), menunjukkan bahwa literasi media kader Posyandu di Kabupaten Kupang baru sebatas mengakses media dan mengevaluasi konten media. Sedangkan kemampuan menganalisis konten media dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya belum dimiliki. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiri (2017) yang menemukan bahwa pengetahuan literasi media orang tua masih kurang memadai.

Kemampuan literasi media yang belum komprehensif tersebut, juga berimbas pada perilaku komunikasi orang tua dalam membangun pemahaman literasi media. Hal ini dapat dilihat dari masih minimnya perilaku komunikasi cerdas bermedia yang dilakukan informan. Merujuk pada hasil penelitian, diketahui bahwa hanya ada dua informan orang tua yang membuat aturan pembatasan jam menonton televisi. Sedangkan tiga informan yang lainnya sama sekali tidak membuat aturan menonton televisi.

Temuan ini sebenarnya sangat disayangkan, mengingat salah satu fungsi keluarga adalah sebagai sarana sosialisasi, dimana keluarga menjadi tempat sosialisasi bagi seluruh anggota keluarga (Latif, 2007; 23). Dalam konteks ini, sosialisasi tentang pentingnya literasi media dalam keluarga. Sosialisasi ini penting karena ketika anak sudah cukup umur dan akan memasuki kelompok lain dari luar keluarga, maka Ia sudah mempunyai fondasi yang kuat.

Informan yang telah melakukan pembatasan jam menonton televisi dapat berjalan efektif karena ada kesepakatan dalam anggota keluarganya. Selain itu, adanya sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua, sehingga anak-anaknya meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya (Darwadi. MS, 2017; 46). Jika hal ini secara konsisten dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan merupakan salah satu faktor personal yang mempengarui perilaku manusia. Kebiasaan itu sendiri merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan (Rakhmat, 2008: 32). Bila sejak dini anak-anak sudah terbiasa menonton dengan pola yang baik dan tidak berlebihan maka tentunya akan sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan fisik dan psikisnya (Subagijo, 2011: 53).

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa agar anggota keluarganya cerdas menggunakan media, yaitu: (1). Memberi batasan waktu pada anak-anak untuk menonton televisi; (2). Memanfaatkan waktu untuk merencanakan kegiatan menonton televisi bersama anak-anak; (3). Bisukan iklan, sebab iklan bisa mendorong anak untuk berperilaku konsumtif; (4). Usahakan televisi hanya menjadi bagian kecil kegiatan anak; (5). Mengikutsertakan anak dalam membuat aturan/batasan; dan (6). Menontonlah bersama anak dan bahaslah setelahnya (Subagijo, 2011; 108-110).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Khoiri (2017; 698), menemukan bahwa yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menonton televisi adalah dengan menjelaskan tayangan yang ada sambil mendampingi ketika menonton, meminta anak mengganti ke siaran yang lain apabila ada tayangan yang kurang pantas, meletakkan televisi di tempat yang mudah diawasi dan melakukan pembatasan menonton televisi.

Namun selain bentuk-bentuk di atas, masalah jenis program yang ditonton juga perlu diperhatikan orang tua karena hal itu menyangkut muatan kekerasan, adegan seks, dan bahasa kotor yang kerap muncul dalam suatu acara. Oleh karena itulah, sebaiknya orang tua mengetahui apa yang ditonton oleh anak. Menurut rekomendasi AAP (American Academy of Pediatrics) waktu ideal anak menonton televisi adalah maksimal 2 jam/hari atau 14 jam/minggu (Subagijo, 2011; 110).

Selain televisi, penelitian ini juga mengkaji literasi dalam penggunaan internet. Pada penelitian ini, terdapat informan yang juga melakukan pembatasan penggunaan internet dirumahnya. Pembatasan dilakukan dengan cara memberikan jatah pembelian paket internet dalam sebulan dengan jumlah tertentu, yaitu Rp. 20.000,-. Cara ini dilakukan oleh informan untuk mengontrol pengeluaran keluarga. Pembatasan membelian paket internet ini dilakukan oleh informan karena tidak ada yang memasang *wifi* di rumah.

Orang tua perlu melakukan pembatasan terhadap penggunaan internet karena terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan internet, baik pada anak-anak maupun remaja (Day dan Qodariah, 2018; 2). Adapun dampak positifnya adalah bisa mencari permainan yang mendidik, belajar tanggap terhadap kemajuan teknologi, bisa digunakan untuk mencari informasi pendidikan yang inovatif, melatih fungsi otak, mempermudah komunikasi serta memperluas jaringan pertemanan. Selanjutnya menurut Kurnia (2017), dampak negatif menggunakan internet adalah bahaya radiasi terhadap mata, rentan terkena cyber bullying, anak menjadi kecanduan, menghambat perkembangan, lambat memahami pelajaran dan beresiko terhadap perkembangan psikologi anak.

Pada konteks penggunaan internet, seluruh informan orang tua menggunakan internet untuk mengaskses media sosial, sedangkan anggota keluarga yang lainnya menggunakan internet untuk mengakses media sosial, bermain game dan mengerjakan tugas dari sekolah atau dari kampus. Berbeda dengan konten di media massa cetak ataupun elektronik, konten internet mencerminkan suatu gabungan antara media audio-visual dan cetak sekaligus (Muthmainnah dan Junaedi; 2018). Kondisi ini menjadikan internet lebih menarik dan sarat konten yang dibutuhkan penggunanya.

Adanya perkembangan teknologi ini, menjadikan kehidupan anak-anak dan remaja menyatu dengan media sosial dan digital dalam internet. Oleh karena itu, anak dan remaja sebaiknya diarahkan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber informasi yang bermanfaat dalam belajar, bukan hanya memilih informasi yang menyenangkan dan diinginkan saja (Darwadi, 2017; 39).

Mengingat anggota keluarga informan sering mengakses media sosial, ada informan orang tua yang menyampaikan kepada anggota keluarganya agar jangan meng-*upload* hal-hal yang tidak baik di akun media sosial. Berikut petikan wawancara dengan Ibu Hos Hori Laga Ndun yang diwawancarai pada tanggal 20 Juli 2018:

“…kalau masalah nonton televisi, kita orang tua tidak membatasi anak-anak untuk nonton, tapi *kalo* internet, biasanya saya sering larang anak-anak tulis sembarangan di Facebook mereka. Apalagi itu…kirim-kirim berita yang berbahaya, yang belum tentu itu berita benar. Saya takut kalo anak-anak terkena masalah bu”.

Tindakan pencegahan yang telah dilakukan oleh informan tersebut menandakan bahwa informan sudah mulai memahami adanya dampak negatif dari penggunaan media sosial bagi anggota keluarganya. Apalagi, selama ini penyalahgunaan media sosial seperti persebaran berita bohong atau informasi palsu bisa menimbulkan dampak permusuhan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan toleransi (Juliswara, 2017; 142).

Namun di sisi lain, ketika ditanya lebih jauh tentang dampak negatif penggunaan media internet, para informan sepakat bahwa penggunaan internet dapat mengganggu kesehatan mata, mengganggu pelajaran sekolah dan merugikan secara ekonomi. Alasan ini juga ditemukan pada informan yang melakukan pembatasan menonton televisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informan melakukan pembatasan mengakses media massa karena di dorong oleh motif ekonomi, pendidikan dan kesehatan, bukan karena khawatir adanya konten negatif di internet.

Temuan ini juga mempertegas bahwa kemampuan literasi media informan masih terbatas dan belum komprehensif. Sebab, jika seseorang telah literat, maka Ia akan mampu menafsirkan makna pesan media dan mengkritisi konten media. Menurut Potter (2004), literasi media adalah yang digunakan oleh individu secara aktif ketika berhadapan dengan media untuk menafsirkan makna dari pesan yang ditemuinya*.*

Mencermati temuan dilapangan ini, sebenarnya cukup disayangkan, sebab peran orang tua sebagai filter efek negatif penggunaan internet sangat penting. Hal ini dikarenakan sebagai lingkungan terdekat bagi anak, orang tua memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang baik untuk anak. orang tua juga memiliki peran yang penting dalam menanamkan budaya membaca dan menonton televisi bagi anak. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak (Darwadi, 2017;46).

Menyimpulkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi kader posyandu dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga dilakukan dengan cara membatasi jam menonton televisi dan membatasi penggunaan internet. Perilaku komunikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal pada tingkah laku seseorang (Kalangi, 2016).

1. **Kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga.**

Merujuk pada hasil penelitian di lapangan, menunjukkan adanya kendala dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga. Pada konteks media televisi, orang tua yang membuat batasan waktu menonton, tidak bisa secara konsisten menerapkan hal tersebut. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya hiburan lain yang bisa di akses selain televisi. Alasan lainnya adalah cuaca di luar rumah sangat tidak bersahabat bagi anak-anak, sebab cuacanya sangat panas dan angin kencang. Orang tua beralasan, jika anaknya bermain di luar akan gampang sakit.

Kondisi seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan orang tua tidak begitu konsisten dalam menerapkan aturan. Hal ini berimbas pada banyaknya waktu yang digunakan untuk menonton televisi. Padahal, kondisi acara televisi di Indonesia saat ini cukup membahayakan bagi perkembangan anak. Ungkapan ini didukung dengan data yang dikeluarkan oleh KPI (2016; 179) yang menyebutkan bahwa 91% program di televisi untuk orang dewasa, 97% tayangan berkonten hiburan dan hanya 3% berkonten pendidikan. Selain itu, KPI juga menyebutkan bahwa tayangan iklan banyak yang tidak sesuai dan menimbulkan sifat konsumtif dan hedonis, mencetak anak matang sebelum waktunya (AFI, Idola Cilik dan lain-lain), banyak konten yang bermasalah seperti seks, kekerasan, bahasa kasar dan mistik. Kondisi penyiaran televisi saat ini juga tidak memperhatikan jam tayang yang tepat dan tidak semua acara berlabel anak memang aman untuk anak.

Menyadari kondisi ini, meskipun orang tua yang menjadi informan sering tidak konsisten ketika melakukan pembatasan jam menonton televisi, namun mereka tetap berupaya untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan cara mengajak anaknya melakukan aktivitas fisik di dalam rumah. Kegiatan fisik yang biasa dilakukan adalah meminta anaknya membantu pekerjaan rumah, seperti melipat pakaian atau membersihkan rumah. Informan juga menyarankan anaknya lebih baik belajar daripada menonton televisi.

Sedangkan kendala dalam membangun pemahaman literasi media dalam konteks penggunaan internet adalah keterbatasan pengetahuan informan orang tua tentang teknologi internet. Jika merujuk pada teori Ekologi Media, masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh teknologi, dan teknologi akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang profesi dan kehidupan (West dan Turner, 2014; 139). Oleh karena itulah, orang tua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada.

Sebagaimana diketahui bahwa informan orang tua mengakses internet hanya untuk membuka media sosial seperti *facebook,* WA, dan Tik Tok. Sedangkan anggota keluarga yang lain sudah biasa berselancar dan mengeksplorasi berbagai fasilitas yang ada di internet seperti *searching, browsing, download, upload,* bermain game *on line* dan sebagainya.

Kondisi ini bisa terjadi juga disebabkan adanya ketimpangan antar generasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, Schwaba, dan Piper, 2014; 3903, dalam Ashari, 2018; 155). Pada masyarakat modern, internet justru merupakan media yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua karena minimnya panduan dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap internet (Leung dan Lee, 2011; 118 dalam Kurnia, 2017; 9).

Kondisi yang sudah dijelaskan di atas, menjadikan informan orang tua bingung harus melakukan apa kepada anggota keluarganya. Sejauh ini, hal yang bisa dilakukan oleh informan hanya sebatas menegur anggota keluarganya agar tidak terlalu mengakses internet karena takut matanya rusak dan membatasi pembelian paket agar pengeluaran tidak terlalu banyak.

Namun sebenarnya, selain memberikan dampak pada kesehatan mata dan dampak ekonomi, penggunaan internet yang tidak cerdas dapat menyebabkan potensi resiko bertemu dengan orang yang mungkin bisa membahayakan dirinya, terpapar dengan konten penyimpangan sosial, terhubung dengan pedophilia, terpapar konten pornografi/kekerasan/kebencian, tereksploitasi secara komersial, terganggu privasinya, dan terhubung dengan orang yang tidak di kehendaki (Leung dan Lee, 2011: 118 dalam Kurnia; 2017; 10).

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2017;8 - 10), terdapat empat kategori dimensi pola pengawasan orang tua dalam menggunakan internet bagi anggota keluarganya, yaitu mediasi (melakukan aktivitas diskusi atau perbincangan mengenai internet), introduksi (peran orang tua dalam mengenalkan internet), restriksi (batasan mengenai kapan, berapa lama, dan apa terkait dengan akses internet) dan conviewing (tindakan yang dilakukan bersama-sama antara anak dan orang tua dalam aktivitas menggunakan internet).

Mencermati kondisi dilapangan ini, menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluraga. Oleh karena itulah diperlukan tindak lanjut dari berbagai pihak yang kompeten agar semakin banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi media pada era sesak media ini.

1. **Model Perilaku Komunikasi Kader Posyandu Dalam Membangun Pemahaman Literasi Media Dalam Keluarga.**

Literasi media merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh masyarakat, termasuk orang tua, dalam hal ini ibu rumah tangga yang menjadi kader Posyandu di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa literasi media merupakan istilah yang asing atau tidak familiar bagi para informan tersebut. Ketidaktahuan informan tentang istilah literasi media, menjadikan mereka tidak paham apa yang dimaksud literasi media dan pentingnya literasi media.

Kondisi ini juga menyebabkan kemampuan literasi media kader posyandu yang menjadi informan dalam penelitian ini belum komprehensif, yaitu sebatas kemampuan mengakses dan mengevaluasi konten media. Sedangkan kemampuan menganalisis dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya belum dimiliki.

Namun meskipun kemampuan literasi informan belum komprehensif, tetapi sudah ada sebagian informan yang telah melakukan perilaku komunikasi dengan anggota keluarga agar cerdas menggunakan media. Buluamang (2018) menjabarkan bahwa perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Hasil dari perilaku komunikasi adalah tindakan, dimana perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya. Teknik komunikasi tersebut akan terlihat secara verbal dan non verbal. Merujuk pada konsep ini, maka perilaku komunikasi para kader posyandu terkait literasi media dalam keluarga mereka akan terlihat dalam tindakan verbal dan non verbal dalam keluarga mereka.

Adapun perilaku komunikasi yang telah dilakukan informan adalah melakukan pembatasan jam menonton televisi dan membatasi anggota keluarganya dalam mengakses internet. Tindakan yang dilakukan oleh informan ini dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara terus menerus mengingatkan dan menyampaikan kepada anngota keluarganya untuk tidak menonton televisi dan mengakses internet terlalu lama. Sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan berupa penegasan melalui mimik muka dan gerakan tubuh agar anggota keluarganya bersedia mengikuti apa yang disampaikan oleh informan. Pada penelitian ini, belum ada informan yang membuat aturan secara tertulis dan bisa dibaca oleh seluruh anggota keluarga.

Di sisi lain, temuan dilapangan juga menujukkan bahwa ada kendala dalam melakukan pembatasan bermedia tersebut. Kendalanya adalah orang tua tidak konsisten menerapkan aturan dan orang tua mempunyai keterbatasan kemampuan menggunakan media internet. Pada konteks pembatasan menonton televisi, orang tua tidak bisa konsisten dikarenakan tidak ada media massa lain untuk mendapatkan hiburan, cuaca yang sangat panas dan angin kencang sehingga anggota keluarganya tidak boleh keluar rumah. Sedangkan cara mengatasi kendala tersebut adalah meminta anggota keluarganya untuk membantu pekerjaan rumah dan membatasi pembelian paket internet.

Poin penting dari hasil penelitian ini adalah pembatasan yang telah dilakukan oleh informan tersebut lebih didorong oleh adanya motif kesehatan (seperti takut matanya rusak), motif pendidikan (takut mengganggu pelajaran di sekolah) dan motif ekonomi (seperti khawatir pengeluaran keluarga membengkak untuk membeli pulsa listrik dan paket internet). Namun sejatinya, yang dimaksud dengan literasi media adalah kemampuan secara kritis menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan agar terhindar dari dampak negatif penggunaan media massa.

Dengan adanya kondisi di atas, menjadikan anggota keluarga para informan (dalam hal ini anak-anak dan remaja) menjadi terpapar media cukup tinggi dan rentan mengalami dampak negatif dari penggunaan media massa. Situasi ini juga berkontribusi terhadap kemampuan literasi media anggota keluarga informan. Oleh karena itulah, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak yang kompeten agar masyarakat memahami pentingnya literasi media di era sesak media ini. Penjelasan di atas, secara sederhana dapat dilihat pada model berikut ini:

**Gambar 1: Model Perilaku Komunikasi Kader Posyandu Dalam Membangun Pemahaman Literasi Media Guna Menanggulangi Dampak Negatif Media Massa Dalam Keluarga**

**Media Massa**





**Literasi Media Anak dan Remaja**

**Keluarga**





**Kemampuan Literasi Media:**

Mengakses media, Mengevaluasi Konten media



Cara Mengatasi Kendala:

Membantu pekerjaan rumah, membatasi pembelian paket internet

**Kendala:**

Tidak konsisten menerapkan aturan, pengetahuan terbatas

**Perilaku Komunikasi:**

Membatasi jam menonton, membatasi mengakses internet

Sumber: Peneliti, 2018

**KESIMPULAN**

Pada era sesak media seperti sekarang ini, kemampuan literasi media mutlak diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Literasi media itu sendiri perlu dibangun dari dalam keluarga, sebab di dalam keluarga biasanya mulai ditanamkan nilai-nilai yang akan digunakan untuk berkehidupan sosial dan bermasyarakat. Orang tua yang menjadi kader Posyandu di Desa Oeltua dinilai sebagai individu yang potensial dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga. Kondisi ini dimungkinkan karena kader posyandu sering mendapatkan pelatihan dan terpapar informasi yang cukup tinggi, termasuk tentang literasi media. Penelitian ini telah menghasilkan sebuah model perilaku komunikasi kader posyandu dalam membangun pemahaman literasi media dalam keluarga. Melalui model tersebut dapat dilihat bahwa meskipun kemampuan literasi media kader posyandu belum komprehensif karena baru sebatas mengakses dan mengevaluasi konten media, namun mereka telah melakukan upaya untuk membangun pemahaman literasi media dalam keluarga sebagai bentuk perilaku komunikasi mereka, yaitu dengan melakukan pembatasan jam menonton televisi dan membatasi anggota keluarganya untuk mengakses internet. Upaya ini dilakukan oleh kader posyandu dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Namun demikian, terdapat berbagai kendala dalam membangun pemahaman literasi media, yaitu orang tua tidak konsisten menerapkan aturan pembatasan penggunaan media dan keterbatasan kemampuan orang tua dalam menggunakan internet. Dengan adanya kendala tersebut, para orang tua berusaha mengatasinya dengan mengajak anak-anaknya untuk melakukan aktivitas lain seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dan membatasi pembelian paket internet. Mencermati temuan penelitian ini, berbagai pihak perlu dilibatkan untuk mengajak masyarakat menjadi cerdas dan kritis dalam menggunakan media.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para kader sebagai salah satu tokoh panutan dalam keluarga dan masyarakat setempat perlu terus diberikan penguatan kapasitas tentang literasi media. Pemahaman yang perlu diperkuat bukan saja tentang pembatasan waktu mengakses media namun yang terutama adalah kemampuan memilah informasi yang layak dan tidak layak dikonsumsi dari berbagai media oleh kader itu sendiri maupun anggota keluarganya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi, Tri Nugroho, (2017), *Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus Pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto*. Jurnal Acta Diurna. Vol 13 No. 2 Tahun 2017: 1 – 20. Available at: jos.unsoed.ac.id/index.php/acta\_diurna/article/view/604/467, [diakses tanggal 15 Mei 2018].

Adebiyi, A., Akinbode, M., Okuboyejo, S., Agbodola, M.G. Ang Oni, A.A., (2015), *Sosial Networking and Students’ Academic Performance: The Role of Attention Deficit, Predictors of Behavior and Academic Competence.* [online], Available at: <http://eprint.covenantuniversity.edu.ng/5336>, [diakses tanggal 15 April 2018].

Ashari, Rizqi Ganis, (2018), *Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 15 No. 2, Desember 2018: 155-170. Available at: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/dowload/1245/1236>. [diakses tanggal 7 Januari 2019].

Buluamang, Yohanes Museng Ola, (2018), *Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Kepala Daerah dengan Citra Publik dan Ekspektasi Publik,* Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 22 No. 1 Juni 2018: 75 – 87.

Croteau, David., dan Hoynes, William, (2000), *Media Society: Industries, Images, and Audiences, Edisi Kedua: Pine Forge Press*

Darwadi. MS, (2017), *Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global,* Jurnal Komunikator Vol. 9 No. 1 Mei 2017: 39 – 47.

Day, Vania Maovangi., dan Qodariah, Siti, (2018), *Menumbuhkan Literasi Digital Pada Anak Usia Sekolah 6 – 12 Tahun*, Porceeding, unisba.ac.id

Hoobs, Reene, (1999), *Acquisition of Media Literacy Skills Among Australian Adolescent,* Journal of Broadcasting and Electronic Media, USA.

Juliswara. Vibriza, (2017), *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebinekaan dalam Menganalisis Informasi Palsu (Hoaz) di Media Sosial*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4 No. 2. 2017: 142 - 164. Available at: https://journal.ugm.ac.id/jps/acticle/download/28586/pdf. [diakses tanggal 2 Mei 2018].

Kalangi, Paramitha Amanda Rorimpandey J. S, (2016), *Perilaku Komunikasi Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sam Ratulangi)*, e-journal Acta Diurna Vol. V No. 3 Tahun 2016. [diakses tanggal 15 Oktober 2019].

Khoiri. Muhibbul, (2017), *Literasi Media Televisi di Kalangan Orang tua di Dukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman,* E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. VI No. 7 tahun 2017: l 698 – 711. [diakses tanggal 17 Juni 2018].

KPI, (2016), *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 3 tahun 2016,* Tidak diterbitkan.

KPID NTT, 2019

Kurnia, N, (2017), *Literasi Digital Keluarga,* Yogyakarta: Center For Digital Society (CFDS).

Latif, Abdul, (2007), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama.

Lawang, Robert M.Z, (1985), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Karunia.

Mas’Amah, (2017), *Literasi Media Televisi Pada Remaja SMP di Kota Kupang (Studi Kasus Perilaku Menonton Televisi Pada Remaja SMP di Kota Kupang*), Disertasi. Tidak diterbitkan.

Mas’Amah., dan Hana, Ferly Tanggu, ( 2018), *Literasi Media Kader Posyandu di desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Prosiding, Kupang: Lembaga Penelitian Undana.

Miles, H.B., dan Huberman, A.M, (1994), *Qualitative Data Analysis: A sourcebook Of New Methods (Edisi Ke – 2).* Thousand Oaks. CA: Sage.

Muthmainnah, Aditsa Amalia., dan Junaedi, Fajar, (2018), *Literasi Media Berbasis Media Baru: Aplikasi Model Literasi Media Berbasis Media Baru Oleh remotivi Tahun 2015 – 2018.* <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/21549/JURNAL.pdf?sequence=11&isAllowed=y> [Diakses tanggal 20 Mei 2019].

Ngafifi, M, (2014), *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam perspektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi [online] 2 Available at: <http://journal> uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616. [diakses tanggal 28 Mei 2018].

Potter, W. James, (2004), *Media Literacy: Third Edition,* London: Sage Publication.

Rakhmat, Jalaluddin, (2008), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, Syofian, (2013), *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Bumi Aksara.

Starsburger, V.C. (2010), *Children, Adolescent, and the Media: Seven Keys Issues,* Pediatric Annuals. 39: 556-564.

Subagijo, Azimah, (2011), *Panduan Sosialisasi Literasi Media televisi: Pegangan Untuk Narasumber; Literasi Media Sebagai Program yang Berkesinambungan,* Jakarta: KPI Pusat.

West, R., dan Turner, Lynn H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemahan Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.

Yudono, Johdi, (2011), *Duh…81 Persen Anak NTT Seharian Nonton Sinetron*, Available at: http://nasional.kompas.com/read/2011/11/16/21480647/duh.81.persen.anak.ntt.seharian.nonton.sinetron. [diakses tanggal 16 Oktober 2015].